

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **A. Makna Proses Sebagai Bagian Dari Aktivitas Pembelajaran**

Pendidikan merupakan salah satu cara yang baik untuk meningkatkan sumber daya manusia yang handal, sehingga suatu Negara dapat mencapai tujuan utamanya yaitu mengembangkan dan melestarikan budaya kita terhadap seni tradisi. Untuk mencapai ke arah tatanan bangsa yang dicita-citakan, diperlukan suatu sistem pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan zaman, sekaligus kesadaran dari seluruh lapisan masyarakat perihal pentingnya pendidikan. Harus kita pahami bahwa kesadaran akan pentingnya suatu pendidikan sangat berperan penting dalam proses pembangunan suatu bangsa. Kesadaran ini tidak hanya muncul dari masyarakat saja, karena lembaga-lembaga yang terkait dengan bidang pendidikan juga harus dapat mengantisipasi dan mengatasi segala permasalahan yang berhubungan dengan peningkatan sumberdaya manusia.

Pendidikan seni di sekolah pada dasarnya diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiatif dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Sikap ini hanya mungkin tumbuh jika dilakukan serangkaian proses kegiatan melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas seni di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini diungkapkan oleh Juih (2001 : 7) pendidikan kesenian memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut :

Mengembangkan sikap dan kemampuan siswa agar mempunyai kemampuan berkreasi dan peka dalam berkesenian. Pendidikan kesenian

memiliki peranan di dalam mengembangkan kreativitas, kepekaan rasa, dan indera serta terampil dalam berkesenian melalui sebuah pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni dan tentang seni.

Berdasarkan pemaparan di atas yaitu dalam berkesenian siswa harus mempunyai kemampuan berkreasi untuk mengembangkan bakatnya supaya aktif dan terampil dalam mengikuti pembelajaran seni tradisi melalui tari Sulanjana sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam menguasai materi tarian daerah setempat dan meningkatkan rasa cinta terhadap seni tradisi.

Adapun fungsi yang terdapat dalam tari, yaitu sebagai upacara ritual, sebagai hiburan, dan sebagai pertunjukkan. Apabila kita analisis kegiatan tari, maka ranah pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor akan dicapai dengan baik. Aspek psikomotor dapat dicapai melalui kegiatan siswa bergerak dalam upaya mengekspresikan imajinasi kreatifnya melalui tubuh. Proses berfikir dan mempertanggungjawabkan bentuk gerak oleh siswa sebagai usaha mengolah aspek kognitif. Afektif yaitu dapat dilihat dari keberanian, inisiatif, kerjasama kelompok, dan tanggungjawab.

Pendidikan bagi sebagian besar orang berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Piaget (1896) pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu pencipta dibatasi oleh perbandingan penciptaan yang lain. Menurut Jean Piaget pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan di sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggungjawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.

Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sedangkan para ahli psikologi memandang pendidikan adalah pengaruh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial dalam masyarakat.

Salah satu realisasi dari kegiatan dunia pendidikan adalah berlangsungnya kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam proses kegiatan tersebut, terjadi suatu interaksi antara subyek pendidik sebagai pengajar dan subyek didik yang diajar. Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan yang mengandung arti adanya proses interaksi atau komunikasi dalam kegiatan pendidikan, untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan dan pengalaman pendidikan, artinya pembelajaran ini merupakan bagian dari pendidikan yang mengandung makna proses perubahan tingkah laku manusia. Pelajaran seni budaya dalam kurikulum sekolah merupakan salah satu kepedulian akan pentingnya apresiasi seni bagi peserta didik.

Tujuan utamanya yaitu agar masyarakat umumnya, dan peserta didik khususnya yang mewakili generasi muda dapat menikmati dan mewakili sikap menghargai seni dan budayanya. Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang akan sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikuti, semakin tinggi

pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang tersebut.

Adapun para ahli yang mengungkapkan pengertian dari pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono (1999 : 297) bahwa : *“kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”*, serta UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa : *“Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”*. Oleh karena itu, pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Menurut Knirk dan Gustafson (1986 : 15) pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tari Sulanjana dapat memberikan apresiasi tari yaitu untuk meningkatkan apresiatif siswa dan menggali kemampuan siswa untuk lebih aktif dan kreatif terhadap gerak-gerak tari. Selain itu dengan pembelajaran tari Sulanjana ini dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguasai materi daerah setempat dan menumbuhkan rasa cinta terhadap seni tradisi juga diharapkan siswa dapat menyukai, mengikuti, dan memahami pembelajaran tari Sulanjana dan hasil belajar yang dicapai oleh

siswa akan lebih baik. Selain itu juga siswa diharapkan setelah mengikuti pembelajaran tari Sulanjana ini dapat memiliki nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. (Wikipedia.com)

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran sehingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru selaku pendidik dan belajar dilakukan oleh peserta didik. Makna dari pembelajaran menurut Corey (1986 : 195) adalah suatu proses dimana lingkungan

seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Mengajar menurut William H Burton (1986) adalah upaya memberikan Stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

Adapun menurut Eggen dan Kauchak (1998) Menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- (1) siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan, (2) guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran, (3) aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian, (4) guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi, (5) orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta (6) guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa diharapkan aktif dan kreatif terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru serta guru juga harus dapat menyediakan materi pengajaran yang menarik atau bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan dan pembelajaran pun tidak terasa monoton. Dalam hal ini diharapkan dengan diberikannya pembelajaran tari Sulanjana siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga siswa dapat aktif terhadap lingkungannya dan menemukan pengalaman yang baru.

Adapun ciri-ciri pembelajaran yang menganut unsur-unsur dinamis dalam proses belajar siswa sebagai berikut :

### 1. Motivasi belajar

Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang/siswa yang menimbulkan kegiatan belajar serta menjalin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dihendaki dapat dicapai oleh siswa (Sardiman, A.M. 1992).

### 2. Bahan belajar

Yakni segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain bahan yang berupa informasi, maka perlu diusahakan isi pengajaran dapat merangsang daya cipta agar menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk memecahkannya sehingga kelas menjadi hidup.

### 3. Alat Bantu belajar

Semua alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa). Informasi yang disampaikan melalui media harus dapat diterima oleh siswa, dengan menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa

alat indera mereka, sehingga apabila pengajaran disampaikan dengan bantuan gambar-gambar, foto, dan sebagainya, dan siswa diberi kesempatan untuk melihat, memegang, meraba, atau mengerjakan sendiri maka memudahkan siswa untuk mengerti pengajaran tersebut. Dalam pembelajaran seni tari yaitu tari Sulanjana diperlukan media audio visual yaitu untuk membantu berjalannya pembelajaran dengan baik.

#### 4. Suasana belajar

Suasana yang dapat menimbulkan aktivitas atau gairah pada siswa adalah apabila terjadi :

- a. Adanya komunikasi dua arah (antara guru dan siswa maupun sebaliknya) yang intim dan hangat, sehingga hubungan guru dan siswa yang secara hakiki setara dan dapat berbuat bersama.
- b. Adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Hal ini dapat terjadi apabila isi pelajaran yang disediakan berkesesuaian dengan karakteristik siswa.

Kegairahan dan kegembiraan belajar juga dapat ditimbulkan dari media, selain isi pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, juga didukung oleh faktor intern siswa yang belajar yaitu sehat jasmani, ada minat, perhatian, motivasi, dan lain sebagainya.

#### 5. Kondisi siswa yang belajar

Mengenai kondisi siswa, dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Siswa memiliki sifat yang unik, artinya anatar anak yang satu dengan yang lainnya berbeda.



b. Kesamaan siswa, yaitu memiliki langkah-langkah perkembangan, dan memiliki potensi yang perlu diaktualisasikan melalui pembelajaran.

Dengan ini, maka tari Sulanjana merupakan alat untuk menumbuhkan rasa cinta, minat siswa dan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai materi tarian daerah setempat terhadap seni tradisi. Oleh karena itu, upaya yang harus dilakukan guru dengan cara apresiasi terhadap seni tradisi melalui tari Sulanjana supaya siswa mengenal seni budaya kita dan meningkatkan rasa cinta terhadap seni tari. Pada tari Sulanjana terdapat beberapa keistimewaan, seperti gerakannya sederhana dan atraktif, musiknya dapat menggugah semangat siswa, serta karakternya lincah. Dengan menerapkan pembelajaran tari Sulanjana ini yaitu sebagai awal untuk meminati seni tradisi dan diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuannya dalam menguasai materi tarian daerah setempat, sehingga siswa menyukai dan dapat mengikuti pembelajaran tari yang diterapkan oleh peneliti di Sekolah.

Proses pembelajaran tari Sulanjana pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasar, motivasi, latar belakang akademis, dan latar belakang sosial ekonomi. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Bahan pelajaran dalam proses pembelajaran tari Sulanjana hanya merupakan perangsang untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap seni tradisi dan siswa mampu menguasai materi tarian daerah setempat, juga merupakan tindakan untuk memberikan dorongan dalam belajar yang tertuju

pada pencapaian tujuan belajar. Antara belajar dan mengajar juga pendidikan bukanlah sesuatu yang terpisah atau bertentangan. Justru proses pembelajaran adalah merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan.

Proses pembelajaran dipandang sebagai aspek pendidikan jika berlangsung di sekolah saja. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan di sekolah. Dari proses pembelajaran tersebut, siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mental dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa. Guru sebagai pendidik melakukan rekayasa pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, dalam tindakan tersebut guru menggunakan asas pendidikan maupun teori pendidikan. Guru membuat desain intruksional, mengacu pada desain ini siswa menyusun program pembelajaran di rumah dan bertanggungjawab sendiri atas jadwal belajar yang dibuatnya. Sementara itu, siswa sebagai pembelajar di sekolah memiliki kepribadian, pengalaman, dan tujuan. Siswa tersebut mengalami perkembangan jiwa sesuai asas emansipasi dirinya menuju keutuhan dan kemandirian.

Proses pembelajaran menurut Dunkin dan Biddle (1974 : 38) berada pada empat variabel interaksi yaitu : (1) Variabel pertanda (*presage variables*) berupa peserta didik, (2) Variabel konteks (*context variables*) berupa peserta didik, sekolah, dan masyarakat, (3) Variabel proses (*process variables*) berupa interaksi peserta didik dengan pendidik, dan (4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dunkin dan Biddle selanjutnya mengatakan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu : (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran, dan (2) kompetensi metodologi pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas yaitu jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan juga menguasai metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik. Jika metode dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi ajar menjadi tidak maksimal. Metode yang digunakan sebagai strategi yang dapat memudahkan peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam merespon perkembangan siswa, jika sumber belajar berasal dari guru dan media buku teks saja, maka perlu ada cara baru untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan atau materi ajar dalam pembelajaran, baik dalam sistem yang mandiri maupun dalam sistem yang terstruktur. Untuk itu, perlu dipersiapkan sumber belajar oleh pihak guru maupun para ahli pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang diprogramkan guru merupakan kegiatan

integralistik antara pendidik dengan peserta didik. Kegiatan pembelajaran secara metodologis berakar dari pihak pendidik yaitu guru, dan kegiatan belajar secara pedagogis terjadi pada diri peserta didik.

Proses pembelajaran tari Sulanjana ini yaitu awalnya siswa ditugaskan untuk mengeksplorasi gerakan-gerakan dari aktivitas petani di sawah, sehingga setiap siswa menghasilkan empat gerakan, kemudian bergabung dengan kelompoknya dan membuat tarian sederhana dengan gerakan yang telah siswa buat. Kemudian pada pertemuan-pertemuan selanjutnya guru memberikan materi tari Sulanjana sehingga siswa dapat berlatih dan hapal tarian tersebut. Siswa laki-laki berlatih gerakan-gerakan dari aktivitas petani di sawah secara berkelompok, sehingga pada akhir pembelajaran siswa dapat menampilkan tarian tersebut ke depan kelas.

Adapun macam-macam metode pembelajaran dan upaya yang harus dilakukan oleh guru dengan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik yaitu seorang guru atau pelatih tari bisa memilih atau menggunakan satu metode saja, dan menggunakan gabungan beberapa metode. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, menggunakan beberapa metode akan lebih baik daripada hanya menggunakan satu metode saja.

Terdapat beberapa jenis metode yang dapat digunakan untuk mengajar, antara lain sebagai berikut :

1. Metode ceramah, yaitu cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa (Sudirman. N, 1991 : 113).

Metode ceramah ini merupakan metode mengajar yang sampai saat ini masih banyak digunakan oleh guru dalam dunia pendidikan. Di dalam penggunaannya harus disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media serta memperhatikan juga batas-batas penggunaannya. Perlu diperhatikan, bahwa ceramah akan berhasil, baik bila didukung atau dibantu oleh metode-metode yang lain. Metode ceramah ini wajar digunakan apabila: ingin mengajarkan topik baru, tidak ada sumber pelajaran pada siswa, menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak.

2. Metode simulasi, adalah cara penyajian pelajaran dengan menggunakan situasi tiruan atau berpura-pura dalam proses belajar untuk memperoleh suatu pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. (Sudirman. N, 1991 : 114).

Metode ini sekalipun bukan suatu tujuan, tapi dengan simulasi ini dapat mengembangkan bakat atau kemampuan yang dimiliki siswa, misalnya seni drama, seni tari, seni lukis, seni musik dan lain sebagainya yang dapat dijadikan sebagai hobi atau pengisi waktu luang.

3. Metode demonstrasi dan eksperimen, merupakan metode mengajar yang sangat efektif sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar. (Nana Sudjana, 1995 : 83)

Dalam pelaksanaannya metode ini dapat digabungkan, artinya demonstrasi dulu lalu diikuti dengan eksperimen. Metode ini akan memberi kesempatan setiap siswa untuk mencoba sehingga siswa merasa yakin tentang kebenaran suatu proses.

4. Metode peniruan dan latihan (*drill*), pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari, (Nana Sudjana, 1995 : 86). Metode ini digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik, kecakapan mental, melatih hubungan dan tanggapan. Dalam penggunaannya siswa diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu, latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan, harus disesuaikan dengan tarap kemampuan siswa. Proses peniruan dan latihan ini hendaknya mendahulukan hal-hal yang essential dan berguna.

Metode peniruan dan latihan merupakan suatu metode yang umum dilakukan oleh guru dan pelatih tari yang merupakan kelanjutan dari metode demonstrasi, tujuannya adalah untuk mempertinggi daya tangkap dan daya ingat siswa, serta kemampuan dalam melakukan teknik gerak. Melihat hal tersebut, maka bahan atau materi tari bisa berupa kesatuan gerak atau gerak lepas (tidak berbentuk tarian yang utuh). Metode ini sangat cocok untuk memberikan bahan pelajaran terhadap siswa pemula yang belajar menari.

Selain metode yang digunakan, guru juga harus memiliki upaya yang bertujuan untuk memberikan motivasi, dorongan serta arahan kepada siswa agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Menurut Newman dan Morgan (2008), strategi dasar setiap usaha meliputi empat masalah masing-masing, di antaranya :

- a. Pengidentifikasian, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi : (1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian peserta didik yang bagaimana diharapkan, (2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat, (3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat, efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru akan kegiatan mengajarnya, (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran, yang selanjutnya akan

dijadikan umpan balik sebagai penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan. Dalam hal ini banyak sekali peranan guru untuk mengoptimalkan belajar supaya pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Adapun macam-macam peran guru sebagai upaya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, di antaranya :

a. Guru sebagai sumber belajar, merupakan peran penting yang berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didik.

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran, hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut :

- Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa.
  - Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa yang lain.
  - Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan mana materi inti (*core*), yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan, mana materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas.
- b. Guru sebagai fasilitator, yaitu berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Upaya guru agar dapat melaksanakan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang



berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran yaitu:

- Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar serta fungsi masing-masing media tersebut.
  - Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media.
  - Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
  - Guru dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.
- c. Guru sebagai pengelola, yaitu guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri, Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu :

- Merencanakan tujuan belajar
  - Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar
  - Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan mstimulasi siswa
  - Mengawasi segala sesuatu
- d. Guru sebagai demonstrator, yaitu peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, yaitu guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji dan guru harus dapat

menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.

e. Guru sebagai pembimbing.

f. Guru sebagai motivator, merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar, sehingga siswa tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi dalam belajar, maka guru dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Dalam aktivitas pembelajaran dapat dilihat juga dari respon selama proses pembelajaran. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven M Caffé (1998) respon dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh khalayak.
2. Afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi oleh khalayak terhadap sesuatu.
3. Psikomotor, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan.

Adapun tujuan-tujuan tersebut, yaitu dapat dibagi atas :

### 1. Tujuan Kognitif

Beberapa ahli psikologi dan ahli pendidikan berpendapat, bahwa konsepsi-konsepsi tentang belajar yang telah dikenal, tidak satupun yang mempersoalkan proses-proses kognitif yang terjadi selama belajar. Proses-proses semacam ini menyangkut "*insight*" atau berfikir dan "*reasoning*" atau menggunakan logika deduktif dan induktif. Walaupun konsepsi-konsepsi lain tentang belajar dapat diterapkan pada hubungan-hubungan stimulus dan respon yang erbitrer dan tidak logis. Para ahli psikologi dan pendidikan ini berpendapat lebih banyak kebutuhan untuk menjelaskan belajar tentang hubungan-hubungan yang logis, rasional, dan non erbitrer.

### 2. Tujuan Afektif

Tujuan afektif adalah tujuan-tujuan yang berkaitan dengan aspek perasaan, nilai, sikap, dan minat perilaku peserta didik atau siswa. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri belajar efektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran etika dan moral yang akan meningkatkan kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran lainnya di sekolah.

### 3. Tujuan Psikomotor

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Tujuan-tujuan psikomotor adalah tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek keterampilan motorik dan gerak dari peserta didik atau siswa. Hasil belajar

psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dan hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar efektif (kecenderungan dalam berperilaku).

Oleh karena itu proses perubahan sikap tersebut tergantung pada keselarasan antara Amil dan muzakki, apakah strategi stimulus Amil dapat diterima oleh objek Amil atau Sebaliknya tidak dapat diterima. Jika strategi stimulus Amil dapat diterima berarti komunikasi Amil dan muzakki dapat efektif dan lancar begitu juga sebaliknya.

Thorndike (1874-1949) mengemukakan hubungan sebab akibat antara stimulus dan respon. Hubungan ini dikenal dengan hukum sebab-akibat, latihan, dan kesiapan. Hukum akibat menyatakan bahwa ketika stimulus dan respon dihargai secara positif (diberi hadiah) akan terjadi penguatan dalam belajar. Sebaliknya bila hubungan ini dihargai negatif (diberi hukuman) akan terjadi penurunan dalam motivasi belajar. Hukum latihan mengatakan bahwa pelatihan yang berulang-ulang tanpa pemberian balikan (*feedback*) belum tentu memotivasi kinerja seseorang. Kemudian hukum kesiapan menyatakan struktur sistem saraf seseorang dapat mempunyai kecenderungan tertentu dalam perubahan pola perilaku tertentu. Ada juga yang berpendapat Watson (1878-1958), seseorang dilahirkan dengan beberapa reflek serta reaksi emosional terhadap cinta dan kegusaran. Perilaku lainnya dapat dibangun melalui hubungan stimulus-respon dalam pengkondisian.

Menurut Skinner (1904-1990), meyakini pola hubungan stimulus-respon, tetapi berbeda dengan para pendahulunya, teori Skinner menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati dengan mengabaikan kemungkinan yang

terjadi dalam proses berpikir pada otak seseorang. Oleh karena itu, para pendahulunya dikatakan sebagai menggunakan kondisi klasikal, sedangkan Skinner menggunakan kondisi operasional atau perilaku sukarela yang digunakan dalam suatu lingkungan tertentu. Belajar membentuk sikap melalui teorinya *operant conditioning*. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Watson berbeda dengan proses pembiasaan yang dilakukan Skinner. Pembentukan sikap yang dilakukan Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama-kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

Adapun pengertian respon dalam pembelajaran tari Sulanjana yaitu Pada awal pembelajaran respon siswa terhadap pembelajaran seni tari kurang, apalagi siswa laki-laki kurang semangat mengikuti pembelajaran seni tari ini. Melihat kondisi ini, peneliti mencoba menerapkan materi tentang tari Sulanjana yang pada awal pembelajaran siswa ditugaskan untuk mengeksplorasi gerakan-gerakan dari aktivitas petani di sawah sebanyak empat gerakan. Kemudian digabungkan dengan kelompoknya sehingga setiap kelompok dapat menghasilkan beberapa gerakan dan siswa mulai merangkai gerakan-gerakan tersebut sehingga menjadi sebuah tarian sederhana. Guru juga menyediakan media audio visual yang tujuannya siswa dapat apresiasi tentang tarian Sulanjana sehingga dapat mengetahui dan memahami tarian tersebut. Setelah apresiasi dan membuat gerakan sederhana guru mengajarkan tarian Sulanjana tersebut sehingga siswa

dapat mengikuti pembelajaran ini dengan baik dan guru juga menugaskan siswa untuk membagi kelompok, tetapi nilai yang mereka dapatkan secara individu.

Setelah siswa membagi kelompok menjadi enam kelompok, guru menugaskan untuk berlatih tarian tersebut dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Siswa laki-laki berlatih tarian dari gerak-gerak dari aktivitas petani di sawah dan siswi perempuan berlatih tari Sulanjana yang telah mereka pelajari dan apresiasi sebelumnya. Siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran ini karena mereka juga di sini bersaing secara positif untuk mendapatkan nilai yang bagus. Pada proses pembelajaran juga dapat terlihat respon siswa yang positif terhadap pembelajaran tari Sulanjana sehingga pada akhir pembelajaran siswa mampu menampilkan di depan kelas.

### **B . Evaluasi Dalam Pembelajaran Tari**

Dalam suatu pembelajaran dibutuhkan perangkat evaluasi untuk mengukur tingkat kemajuan, maka dibutuhkan penilaian yang sesuai dengan pembelajaran berlangsung, maka dapat disimpulkan beberapa kajian dan pembahasan yang esensial, yakni sebagai berikut:

1. Dalam konteks penilaian ada beberapa istilah yang digunakan, yakni pengukuran, *assessment* dan evaluasi
2. Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik

3. Evaluasi memiliki beberapa tujuan, antara lain (a) untuk mengetahui kemajuan belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, (b) untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, (c) untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelompoknya, dan (d) untuk memperoleh masukan atau umpan balik bagi guru dan siswa dalam rangka perbaikan.
4. Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, berkelanjutan, otentik, akurat, dan konsisten dalam kegiatan pembelajaran di bawah kewenangan guru di kelas
5. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat evaluasi, antara lain, angket, tes, skala, format observasi, dan lain-lain. Dari sekian banyak alat evaluasi, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni alat tes dan non tes.

Wiersma dan Jurs (1980) membedakan antara evaluasi, pengukuran dan testing, mereka berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu proses yang mencakup pengukuran dan mungkin juga testing, yang juga berisi pengambilan keputusan tentang nilai. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2006) yang menyatakan bahwa : "*evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai*". Kedua pendapat di atas secara implisit menyatakan bahwa evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas antara pengukuran dan testing.

Berikut beberapa pengertian evaluasi menurut pakar pendidikan, yaitu :

1. Menurut Norman E. Grounoud (1987) evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisiensi kegiatan belajar mengajar dan efektifitas dari pencapaian tujuan instruksi yang telah ditetapkan.
2. Menurut Edwin Wond dan Gerold W. Brown (1979) evaluasi pendidikan atau proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan. Evaluasi adalah proses pengukuran dan penilaian untuk hasil belajar yang telah dicapai seseorang.
3. Wiersma dan Jurs (1999) berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu proses yang mencakup pengukuran dan mungkin juga testing, yang juga berisi pengambilan keputusan tentang nilai.
4. Arikunto (2006) menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai. Evaluasi adalah proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui hasil dari suatu pembelajaran.

Pembelajaran merupakan wujud pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai *currículum in action*. Salah satu rangkaian pelaksanaan adalah evaluasi pembelajaran. Mengacu pada asumsi bahwa pembelajaran merupakan sistem yang terdiri atas beberapa unsur, yaitu masukan, proses dan keluaran/hasil, maka terdapat tiga jenis evaluasi sesuai dengan sasaran evaluasi pembelajaran, yaitu evaluasi masukan, proses dan keluaran/hasil pembelajaran. Evaluasi masukan pembelajaran menekankan pada evaluasi karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana pembelajaran, karakteristik dan kesiapan dosen, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata kuliah, serta



keadaan lingkungan dimana pembelajaran berlangsung.

Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara belajar yang dilaksanakan, minat, sikap serta cara belajar siswa. Evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap siswa. Terkait dengan ketiga jenis evaluasi pembelajaran tersebut, dalam praktek pembelajaran secara umum pelaksanaan evaluasi pembelajaran menekankan pada evaluasi proses pembelajaran (evaluasi manajerial), dan evaluasi hasil belajar (evaluasi substansial). Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kedua jenis evaluasi tersebut merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting. Evaluasi kedua jenis komponen yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pelaksanaan dan hasil pembelajaran. Selanjutnya masukan tersebut pada gilirannya dipergunakan sebagai bahan dan dasar memperbaiki kualitas proses pembelajaran menuju ke perbaikan kualitas hasil pembelajaran.

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, organisasi kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Tulisan ini akan

membahas mengenai pengertian evaluasi kurikulum, pentingnya evaluasi kurikulum dan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan evaluasi kurikulum.

Perangkat evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran tari Sulanjana yaitu berupa penilaian angket dan tes. Adapun contoh tes yang digunakan adalah sebagai berikut :

Aspek-aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian			
	A	B	C	D
1. Aspek kognitif				
2. Aspek afektif				
3. Aspek psikomotor				

Keterangan :

A= baik sekali (71-80)

B= baik (66-70)

C= cukup (61-65)

D= kurang (55-60)

Maksud dan tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah menentukan hasil yang ingin dicapai oleh siswa, di mana evaluasi adalah proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Dalam proses pembelajaran tari Sulanjana ini diharapkan selama delapan kali pertemuan, dilakukan evaluasi pada saat proses pembelajaran dengan memperhatikan aspek-aspek yang menjadi tujuan dalam pembelajaran tari Sulanjana.

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran dapat dicapai, yakni siswa dapat menumbuhkan seni tradisi, mampu mengembangkan atau menguasai materi tari Sulanjana, kemudian diaplikasikan melalui pembelajaran tari Sulanjana secara berkelompok. Hal

tersebut dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun evaluasi yang dilakukan adalah pada saat proses pembelajaran tari Sulanjana berlangsung dan pada akhir pembelajaran yaitu dengan cara menampilkannya di depan kelas.

### **C. Materi Tari Sulanjana Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa SMP Negeri 29 Bandung Kelas VII C**

Pelaksanaan pembelajaran seni tari di SMP Negeri 29 Bandung sudah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pelajaran seni Budaya terbagi ke dalam 3 mata pelajaran, yaitu seni Rupa, Seni Musik, dan Seni Tari. Materi pembelajaran di kelas VII adalah mengidentifikasi jenis tari berpasangan/kelompok daerah setempat yaitu melalui materi tari Sulanjana.

Adapun pengertian dari tari Sulanjana tersebut yaitu ketuk tilu adalah suatu tarian pergaulan dan sekaligus hiburan yang biasanya diselenggarakan pada acara pesta perkawinan, acara hiburan penutup kegiatan atau diselenggarakan secara khusus di suatu tempat yang cukup luas. Pemunculan tari ini di masyarakat tidak ada kaitannya dengan adat tertentu atau upacara sakral tertentu tapi murni sebagai pertunjukkan hiburan dan pergaulan. Oleh karena itu, tari ketuk tilu ini banyak disukai masyarakat terutama di pedesaan yang jarang kegiatan hiburan. Istilah ketuk tilu adalah berasal dari salah satu alat pengiringnya yaitu bonang yang dipukul tiga kali sebagai isyarat bagi alat instrumen lainnya seperti rebab, kendang besar dan kecil juga goong untuk memulai memainkan sebuah lagu atau

hanya sekedar instrumentalia saja. Dilihat dari aspek pertunjukannya tari ketuk tilu terbagi ke dalam tiga bagian, di antaranya yaitu :

- a. Pengiring melantunkan irama gamelan yaitu rebab dan kendang untuk menarik perhatian masyarakat.
- b. Apabila orang-orang telah berkumpul memadati tanah lapang, barulah muncul para penari memperkenalkan diri pada penonton sambil berleloggok-leloggok mencuri perhatian penonton.
- c. Pertunjukannya itu sendiri yang dipandu oleh seseorang semacam moderator dalam rapat atau juru penerang, yaitu penari mengajak penonton untuk menari bersama dan menari secara khusus berpasangan dengan penari.

Perangkat ketuk tilu pada awalnya merupakan gending iringan rumpun tarian (ibing ketuk tilu). Yoyo yohana seorang tokoh ketuk tilu dari ujung berung mengungkapkan bahwa : *“ketuk tilu merupakan salah satu bentuk seni pertunjukkan yang mandiri”*. Artinya tidak terikat atau bukan merupakan bagian dari cabang seni lain. Ketuk tilu merupakan tari pertunjukkan yang gerakannya dilakukan oleh ronggeng atau doger sebagai primadona yang memiliki kepandaian dalam menari. Gerakan-gerakan tersebut menyerupai silat kembang pada pencaksilat. Selain merupakan tari pertunjukkan, ketuk tilu juga sebagai tari pergaulan, karena ronggeng menari bersama penari pria dari penonton dengan gerak-gerak improvisasi yang bebas, tidak terikat oleh idiom-idiom gerak tari atau silat, berpola pada kendang juga gerak-geraknya sederhana yaitu gambaran keseharian. Tari ketuk tilu juga memiliki warna tertentu yaitu gembira, romantis, ceria, lincah, akrab dan penuh penjiwaan.

Tari Sulanjana adalah salah satu tarian ketuk tilu yang merupakan tari pertunjukkan dan berfungsi sebagai sarana hiburan. Tarian ini termasuk pada genre tari rakyat ketuk tilu kaleran. Tarian ini merupakan tari jenis puteri yang merupakan bubuka pada pewayangan yang menggambarkan kegembiraan pada saat bubuka atau pewayangan.

Pada dasarnya, siswa lebih menyukai kesenian dari luar dibandingkan dengan budayanya sendiri, untuk itu peneliti mencoba menerapkan materi tari Sulanjana ini dengan harapan siswa dapat mencintai seni tradisi, mengembangkan materi tarian daerah setempat serta memiliki nilai-nilai sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Pada awal penelitian guru menugaskan siswa untuk bereksplorasi gerakan dari aktivitas petani di sawah secara individu, kemudian digabungkan dengan kelompoknya, dan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya siswa dapat berlatih tari Sulanjana serta menampilkannya di depan kelas. Siswa dapat mengikuti pembelajaran tari Sulanjana dengan baik dan materi ini sangat tepat untuk anak SMP, karena gerakannya atraktif, musik yang dapat menggugah siswa, karakter lincah, serta gerakannya pun sederhana.